

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA LUNTAR DENGAN
MODEL PBL PEMBELA GALA DI KELAS V SD N ORO ORO OMBO
TAHUN 2023/2024**

Riska Ayu Tri Lestari¹, Sudarmiani², Novi Ayuningtias Widiati³

¹Universitas PGRI Madiun, ²Universitas PGRI Madiun, ³SD N Oro Oro Ombo

Alamat e-mail : ¹riskaayu9765@gmail.com, Alamat e-mail :

²aniwidjati@unipma.ac.id, Alamat e-mail : ³noviuidianti6@gmail.com,

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of measuring improvements in Mathematics learning outcomes regarding the area of flat shapes using the Problem Based Learning (PBL) learning model which applies differentiated learning according to the learning styles of V students at the Oro Oro Ombo State Elementary School in 2023/2024. The subject of this research There are 19 students in class V of the Oro Oro Ombo State Elementary School, with 7 female students and 12 male students. This research was conducted because class V students at SD Negeri Oro Oro Ombo Madiun City had not yet reached the predetermined learning achievement indicators. To overcome this problem, learning improvements were carried out using the Classroom Action Research (PTK) method with two cycle stages. Increasing student learning outcomes in the area of flat shapes learning material is not the same as using the Problem Based Learning (PBL) learning model which applies differentiated learning according to the students' learning styles in each cycle. This can be seen from the average value of student learning outcomes in cycle 1 is 70, with a completion percentage of 42,11%. In cycle 2, there was an increase in the average learning outcome score to 79, with a completion percentage reaching 78.95%. The results of this research show that the Problem Based Learning (PBL) learning model which applies differentiated learning according to students' learning styles has a significant increase in mathematics learning outcomes for the area of plane figures in class V.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Mathematics, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik V di Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo Tahun 2023/ 2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo yang berjumlah 19 siswa, dengan siswa 7 perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan karena peserta didik kelas V SD Negeri Oro Oro Ombo Kota Madiun belum mencapai indikator ketercapaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi masalah ini, maka dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan dua siklus. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran luas bangun datar tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada setiap siklus dapat terlihat dari Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 70, dengan persentase ketuntasan sebesar 42,11%. Pada siklus 2, terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar menjadi 79, dengan persentase ketuntasan mencapai 78,95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Matematika luas bangun datar pada kelas V.

Kata Kunci : *Problem Based Learning* (PBL), Matematika, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Konsep pembelajaran matematika merupakan proses interaktif antara guru dan siswa untuk mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang dibuat oleh guru dengan menggunakan metode agar pembelajaran matematika lebih berkembang dan tumbuh secara maksimal, serta siswa mampu belajar lebih efektif dan efisien. Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berkontribusi terhadap terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan membangun bangsa Indonesia yang produktif, kreatif,

inovatif dan berwawasan. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan dunia nyata dan memecahkan masalah (Widayati, 2022).

Matematika adalah ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu diperlukan penguasaan terhadap konsep-konsep matematika sejak dini (Wahyudi, 2011: 1). Menurut Piaget, siswa Sekolah Dasar umurnya berkisar 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun yang berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia

perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantuan berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa (Heruman, 2013: 1-2).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa banyak mengalami kendala dan hambatan. Lebih-lebih pada pelajaran matematika yang menuntut begitu banyak pencapaian konsep sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan itu yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar dan teman-teman satu kelas.

Guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Sehingga dalam memberikan evaluasi diharapkan lebih akurat, objektif dan mengoptimalkan pembelajaran. Masalah yang dihadapi misalnya adalah masalah kepribadian guru dan kompetensi, kecakapan mengajar, yang antara lain mencakup ketepatan pemilihan metode pendekatan, motivasi, improvisasi serta evaluasi. Sampai saat ini banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggapan bahwa matematika sulit. Dengan anggapan itu akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2011) menyatakan hasil belajar merupakan pembentukan konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada rangsangan di lingkungan, menyediakan skema terorganisir untuk menyerap rangsangan baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori. Menurut Suparno (dalam purwanto, 2011) Skema tersebut akan beradaptasi dan berubah dalam proses perkembangan kognitif seseorang. Sedangkan (Dimiyati dan

Mudijono, 2006) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah hasil interaksi antar tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sudut pandang guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses penilaian hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar adalah berakhirnya dari hasil pembelajaran tersebut. (Bundu, 2006) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa yang mengikuti rencana belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Problem based learning. Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik

terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Pada model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian, penulis menerapkan pembelajaran berdeferensiasi terhadap gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Magee dan Breau, 2010). Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara lain (Darmadi, 2017). (Silitonga & Ina, 2020) mengungkapkan gaya belajar yakni usaha menyerap, mengolah, mengingat maupun mengimplementasikan fakta. Guru perlu memandu dan dan mengakomodasi siswa untuk menandai gaya belajar sehingga

pembelajaran dapat tercapai dengan berhasil.

Menurut (Widayanti, 2013) ada tiga jenis learning style yang terdiri dari gaya belajar dalam bentuk visual, auditori, dan kinestetik. Guru dapat memfasilitasi siswa sesuai gaya belajarnya maka akan tercapai prestasi belajar yang maksimal. Selaras dengan pendapat Marno dan M. Indri dalam (Fitriani, 2017) mengemukakan tiga macam tipe belajar: (1) cara belajar siswa dengan memperhatikan dan menyaksikan secara langsung disebut visual. (2) siswa yang nyaman belajar dengan cara menggunakan disebut auditori. (3) kecenderungan siswa dalam mengaplikasikan dengan cara mempraktikkan disebut kinestetik. Pembelajar auditori menemukan dan menafsirkan informasi melalui mendengarkan, lebih menyukai membaca dengan suara lantang. Pembelajar kinestetik lebih menggemari interaksi dunia fisik dan pendekatan langsung secara aktif. Gaya belajar setiap anak tidak bisa disamaratakan sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru memerlukan tindakan yang bervariasi

dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur peningkatan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik V di Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo Tahun 2023/ 2024.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang melibatkan guru sebagai peneliti dalam menganalisis, merencanakan, dan mengimplementasikan Tindakan perbaikan yang memiliki tujuan agar proses dan hasil pembelajaran siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas memiliki struktur yang terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam siklusnya. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus adalah (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi (Arikunto, 2010). Subjek penelitian ini

adalah peserta didik kelas V yang terdiri dari 19 siswa, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilakukan di SD Negeri Oro Oro Ombo, Kota Madiun dengan waktu penelitian menggunakan 2 siklus yang dilaksanakan awal bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024. Objek pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada materi luas bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud adalah ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran yang telah diterapkan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai

dengan gaya belajar peserta didik V di Sekolah Dasar Negeri Oro Oro Ombo Tahun 2023/ 2024. Berdasarkan pengamatan awal terhadap pembelajaran Matematika kelas V, dalam materi luas bangun datar, siswa belum mencapai indikator ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan ketuntasan belajar menggunakan media pembelajaran kongkrit dan penerapan diferensiasi gaya belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus, ditemukan adanya masalah dalam pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Oro Oro Ombo, Kota Madiun yang belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas V yaitu 66 dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 36,84%. Setelah melakukan identifikasi bersama guru pamong, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan di atas. Faktor-faktor tersebut meliputi belum adanya media pembelajaran, belum memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, dan metode yang kurang sesuai

dengan materi, keterbatasan penggunaan metode ceramah oleh guru, ketergantungan pada buku sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa memanfaatkan sumber belajar lain, termasuk lingkungan sebagai sumber belajar. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung memiliki kecenderungan yang rendah dalam mencari pengetahuan sendiri dan jarang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran dilakukan secara pasif dengan peran guru sebagai pusat utama pembelajaran. Data hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Data Hasil Belajar Klasikal
Pra Siklus**

No.	Pencapaian	Hasil
1.	Jumlah siswa tuntas	7
2.	Jumlah siswa tidak tuntas	12
3.	Presentase ketuntasan	36,84%
4.	Presentase ketidaktuntasan	63,16%
5.	Rata - rata	66

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Setiap siklus mengalami peningkatan dalam hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan.

Pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, dengan durasi total 140 menit (4 x 35 menit). Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada materi luas bangun datar dalam hal hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Berikut ini adalah penjelasan tentang hasil penelitian pada tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil penilaian pada tahap pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa capaian nilai ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika masih belum optimal. Mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Sebanyak 12 siswa, yang merupakan 63,16% dari total siswa, belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hanya 7 siswa dari 19 siswa 36,84% yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar. Rata-rata nilai kelas yang

diperoleh juga masih rendah, yakni 66. Berdasarkan masalah yang telah disajikan oleh peneliti, peneliti dan tim kolaborator memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Siklus Satu

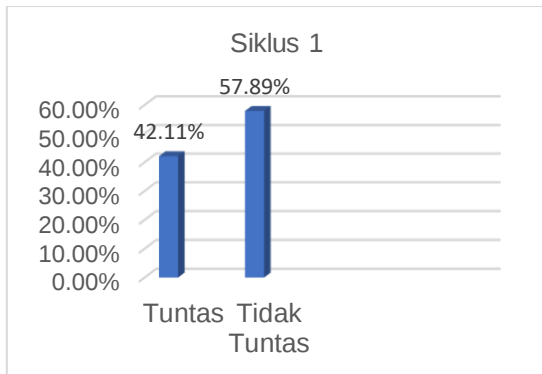
Siswa diukur melalui tes tertulis secara individu dalam siklus 1 yang terdiri dari 5 soal mengenai pelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar. Sebanyak 19 siswa mengikuti tes pada siklus I. Berdasarkan hasil belajar aspek pengetahuan siswa pada siklus I, hanya 42,11% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar dalam pembelajaran Matematika pada materi luas bangun datar. Rata-rata nilai klasikal yang diperoleh adalah 70 dari total 19 siswa, 8 siswa 42,11% berhasil mencapai tingkat ketuntasan, sementara 11 siswa 57,89% dinyatakan tidak tuntas karena mendapatkan nilai di bawah Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil belajar siswa kelas V menunjukkan bahwa hanya 42,11% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan, dengan rata-rata pencapaian nilai sebesar 70 yang masih tergolong rendah dari indikator ketercapaian yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai tingkat yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Matematika materi luas bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menyadari perlunya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Permasalahan tersebut antara lain: pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal, karena masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, yang disebabkan

oleh : 1) Kondisi kelas yang kurang kondusif, 2) Peserta didik menunjukkan kurangnya semangat dan motivasi dalam pembelajaran, yang mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Diagram di bawah ini menggambarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus I:



Grafik 1. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara

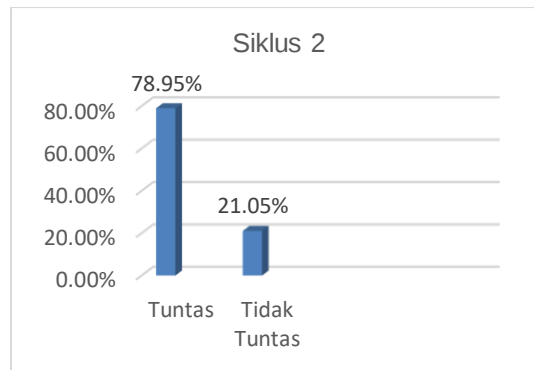
klasikal juga belum mencapai persentase yang diharapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 42,11%, sehingga peneliti akan melanjutkan ke siklus II.

Siklus Dua

Pada siklus II, hasil belajar siswa diukur melalui tes tertulis individu yang terdiri dari 5 soal pelajaran Matematika dengan fokus pada materi luas bangun datar. Tes ini melibatkan 19 siswa. Berdasarkan Grafik 2, ditemukan bahwa 78,95% siswa telah mencapai ketuntasan belajar dalam pembelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar. Rata-rata nilai kelas pada tes tersebut adalah 79. Dari 19 siswa tersebut, 15 siswa atau 78,95% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 21,05% belum mencapai ketuntasan karena mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan deskripsi hasil belajar siswa kelas V, ditemukan bahwa persentase ketuntasan belajar mencapai 78,95%, dan rata-rata

pencapaian hasil belajar sebesar 79. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V telah mencapai tingkat pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai tingkat yang baik. Hal ini disebabkan oleh partisipasi aktif hampir seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh kondisi kelas yang kondusif. Selain itu, pada jam pertama pembelajaran, siswa mulai termotivasi untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, tidak diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Diagram di bawah ini menggambarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus II :



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus II

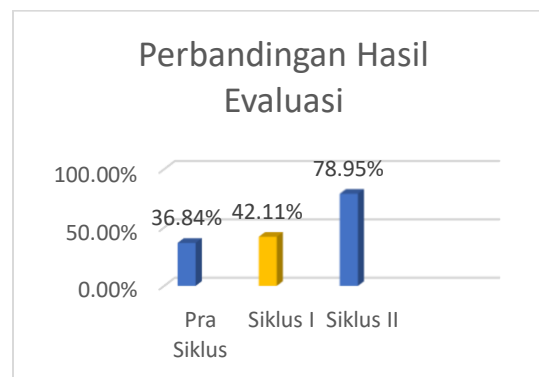
Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran Matematika dengan materi luas bangun datar menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Persentase hasil belajar siswa melebihi 75%, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 78,95%. Dengan tercapainya hasil belajar yang diinginkan pada siklus II, penelitian dapat dianggap selesai.

Keberhasilan pembelajaran siklus II ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi luas bangun datar mengalami peningkatan setelah diadakan perbaikan-perbaikan

yang dilakukan guru pada siklus II. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik telah berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika materi luas bangun datar, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa dari kondisi awal. Pada awalnya, rata-rata pencapaian hasil belajar siswa adalah 66 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 36,84%. Namun, pada Siklus I, terjadi peningkatan rata-rata pencapaian hasil belajar menjadi 70 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 42,11%. Kemudian, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa mencapai 79 dan persentase ketuntasan siswa sebesar 78,95%.

Data perbandingan hasil belajar siswa dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:



Grafik 3. Perbandingan hasil evaluasi

Dari Grafik 1, terlihat bahwa tingkat ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus II lebih tinggi dibandingkan tingkat ketuntasan klasikal pada pra-siklus dan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik memiliki dampak positif. Namun, berdasarkan hasil observasi pada siklus I, ditemukan bahwa masih ada kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran karena masih ada siswa yang tidak mencapai hasil belajar sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan

pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun permasalahan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran dinilai belum maksimal, Kondisi kelas yang kurang kondusif, Peserta didik menunjukkan kurangnya semangat dan motivasi dalam pembelajaran, yang mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi pada siklus II, Matematika materi luas bangun datar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik diketahui bahwa sudah terjadi peningkatan. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, tidak diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan

dalam hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 70 dengan persentase ketuntasan 42,11%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79 dan persentase ketuntasan 78,95%. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi dikarenakan dalam siklus II guru menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan penelitian tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Matematika, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik telah berhasil dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik dapat membantu meningkatkan hasil belajar Matematika luas bangun datar peserta didik di kelas V SD Negeri Oro Oro Ombo, Kota Madiun. Hal ini terbukti dari analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik setiap siklus. Pada pra siklus, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 36,84%, kemudian meningkat menjadi 42,11% pada siklus I, dan mencapai 78,95% pada siklus II. Meskipun demikian, perlu dilakukan persiapan media pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai hasil yang efektif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “ Merdeka Belajar ”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. 04(01), 1–10.

Wahyudi. (2011). Penerapan *Problem based learning* untuk Meningkatkan Kemampuan

Berpikir Logis dan Sikap Positif Siswa. Jurnal Penelitian Pengembangan pendidikan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Heruman. (2013). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta; Pustaka Belajar.

Dimiyati dan Mudijono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta; Rineka Cipta.

Bundu, P. 2006. Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD. Jakarta; Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Widiasworo, E. (2018). Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.

Darmadi. (2017). Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Sleman: Budi Utama

Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. How The Best Teachers Differentiate Instruction. New York: Routledge.

Silitonga, E., & Ina. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial , 17-22.

Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio: Journal of Educational Innovation* .

Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas IIIB SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 18-27.

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara